

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Sebagai bentuk dari keberagaman budaya yang ada, dalam suatu kelompok masyarakat yang komunal, tentunya terdapat sebuah kepercayaan yang melekat pada suatu kelompok tersebut. Salah satunya kepada mitologi yang ada. Ini membuktikan bahwa kecenderungan masyarakat terhadap sebuah kepercayaan yang berkembang. Kearifan lokal yang berkembang pada suatu masyarakat dapat mengubah laju perkembangannya. Sebagai bentuk masyarakat yang berbudaya tentunya kearifan lokal menjadi elemen terpenting. Minangkabau terkenal juga dengan adat dan budayanya yang sangat kaya, bahasa yang unik dan menarik merupakan bagian dari budaya minangkabau. Setiap daerah mempunyai budaya, bahasa, adat istiadat dan sejarah yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Solok Selatan, Solok Selatan adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki berbagai keunikan, termasuk sejarah penamaan jenis-jenis padi yang ada.

Solok Selatan adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten solok pada tahun 2004. Solok Selatan merupakan daerah kawasan budidaya yang dialokasikan dan memenuhi kriteria untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan

peternakan. Sebagai salah satu lokasi pengembangan kawasan pertanian di Provinsi Sumatera Barat dengan prioritas meliputi: padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Daerah ini terdiri dari tujuh kecamatan, salah satunya Kecamatan Sangir, yang berada di jantung ibukota. Kecamatan sangir memiliki 7 kenagarian yang diantaranya nagari lubuk gadang

timur yang dimana daerah tersebut menjadi salah satu daerah yang menjadi kawasan pertanian yang pada umumnya menanam padi. Jenis-jenis padi disana ternyata memiliki nama-nama unik dan beragam yang tersimpan di dalamnya sebuah narasi historis.

Selain yang demikian, Minangkabau juga terdapat nama-nama tempat, nama jalan, buah-buahan, binatang, tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan bahasa lokal dalam penamaan sehari-hari, tanpa merubah artinya dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya dengan nama sebuah jalan raya diambil dari nama pahlawan, nama buah, sungai dan sebagainya. Penamaan ini ditandai oleh sesuatu yang paling signifikan di tempat tersebut. Diasumsikan oleh Nofriyasman (2018) bahwa, sebuah nama asli apabila dirusak atau diubah, maka akan menghilangkan nilai sejarah terhadap nama itu. Oleh karena itu penamaan suatu tempat menjadi alasan yang kuat untuk menamai dengan sesuatu yang sangat berpengaruh pada masa itu. Baik itu nama pahlawan, seseorang ataupun yang lain. Begitu juga dengan penamaan tanaman padi di Minangkabau. Sangat beragam ditemukan nama-nama padi yang ada termasuk di daerah Solok Selatan, mulai dari *Redek*,

Rengat, Harum Manih dan lain-lain. Jenis nama padi tersebut berasal dari di Minangkabau. Merujuk pada judul dalam proposal ini, teori yang dipakai adalah mencari sebuah asal usul penamaan padi dari segi historis, cerita-cerita yang membahas tentang asal usul yang berkembang pada suatu kolektif masyarakat.

Warisan dari sebuah kebudayaan yang bersifat moral spiritual mendapatkan informasi yang berharga tentang konsep dan pola pemikiran, tingkah laku, adat istiadat, ibadah, kepercayaan pendidikan serta tradisi yang ada dalam kehidupan nenek moyang (Danandjaja, 1984). Kejadian pada masa lampau menjadi sesuatu

yang sakral, karena dipercayai dengan sepenuh hati. Sesuatu yang dipercayai, maka akan mendatangkan sebuah asumsi bahwa sesuatu tersebut mempunyai nilai yang lebih, baik itu yang berhubungan dengan mistis maupun sesuatu yang bisa dicerna oleh akal manusia. Pada suatu kelompok masyarakat, sesuatu yang dianggap sakral oleh nenek moyang terdahulu, hingga saat ini masih banyak yang menganggap hal itu benar. Seperti halnya mitologi-mitologi yang berkembang. Setiap daerah memiliki kepercayaan kepada mitologi yang ada di sekitar itu. Pemikiran- pemikiran yang melandasi percaya terhadap fenomena yang terjadi merupakan pemicu munculnya keabsahan terhadap objek yang dipercayai, sehingga turun temurun kepada anak cucu dan dilestarikan menjadi sesuatu yang sakral dan benar- benar adanya.

Pada dasarnya masyarakat hidup dengan penuh kesederhanaan dalam

berbagai bentuk, baik dalam bentuk mencari kehidupan (materi) maupun dalam persoalan kepercayaan. Apalagi di Minangkabau, kehidupan dengan kesederhanaan sudah ada dari dahulu. Seperti tertuang dalam filosofi Minangkabau *alam takambang jadi guru*, yang sudah tersirat makna di dalamnya bahwa, semua kejadian di alam semesta dijadikan pelajaran. Alam yang sangat luas, memberikan arti bahwa pelajaran itu bisa datang dari mana saja. Tergantung bagaimana cara menanggapi dan mengambil hikmah serta pelajaran dibalik itu semua.

Dewasa ini generasi penerus tidak mengetahui bagaimana histori dari penanaman padi di Minangkabau, mereka tahu bahwa nama padi itu ada. Akan tetapi tidak mengetahui darimana asal usulnya. Hal ini menjadi menarik diteliti untuk menelusuri seluk beluk asal usul penamaan padi di Minangkabau. Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut

ke mulut. Sastra lisan bersifat dinamis, yaitu tidak tetap. Dalam sastra lisan tidak perlu pembenaran, karena merupakan sebuah tuturan cerita yang diwariskan dari nenek moyang dari generasi ke generasi. Sastra lisan belum dibukukan, hanya tersimpan di memori masyarakat setempat. Yona Primadesi (2013), mengatakan kelemahan paling utama masyarakat Minang dalam proses transfer pengetahuan adalah minimnya tindakan untuk menginternalisasikan pengetahuan yang bersifat tersembunyi dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Tak hanya itu,

kesadaran untuk kontekstualisasikan sejarah-sejarah lisan masih sangat kurang. Bukan suatu hal yang aneh apabila kemudian sangat sulit untuk menemukan literatur atau sumber rujukan sehubungan dengan Minangkabau. Tradisi lisan memiliki sifat yang berubah-ubah akibat perkembangan zaman, sehingga dikhawatirkan luput ditelan zaman. Di kondisi saat ini, pemuda yang seharusnya menjadi promotor dalam memajukan sebuah budaya namun malah hanyut oleh perubahan zaman. Tradisi lisan yang memiliki sifat yang tidak tetap sehingga sewaktu-waktu akan hilang.

Penelitian perlu diadakan guna untuk memberikan edukasi bagi generasi tentang asal usul penamaan padi di Minangkabau, selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana historis asal usul penamaan padi di Minangkabau. Melihat pada perkembangan zaman, penelitian ini mendukung era digital yang berkembang saat ini. Hasil penelitian ini sebagai sumber pengetahuan yang berhubungan dengan budaya Minangkabau yang dibungkus dalam tradisi lisan Minangkabau. Adat yang lahir sebelum islam masuk ke ranah Minang, menjadikan ranah Minang yang memiliki sandaran untuk menjalankan syariat Islam dan tetap kokoh dengan adat yang dipakai, tertuang dalam pituah adat yang mengatakan “*syara mangato adat mamakai*” hal inilah yang menjadi pegangan bagi masyarakat Minangkabau, menjadikan adat dan agama seiring, bukan membuat pertentangan antara keduanya.

1.2 Rumusan Masalah.

Penelitian ini dilakukan secara spesifik hendak menemukan asal usul dari penamaan padi di Minangkabau. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan akan menjawab permasalahan penelitian berikut:

1. Bagaimana histori asal usul penamaan padi di Nagari Lubuk Gadang Timur?
2. Apa saja penamaan padi di Nagari Lubuk Gadang Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui asal usul penamaan padi di Nagari Lubuk Gadang Timur secara lengkap
2. Untuk mengetahui apa saja penamaan padi di Nagari Lubuk Gadang Timur

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin WS (2015) dalam jurnal keilmuan bahasa, sastra yang berjudul “Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-

kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan masa kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini berupa (1) nilai tradisi Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo yang memiliki pengetahuan tentang alam yang nyata (natural) dan alam taknyata (supranatural) dan hubungan sebab-akibat, (2) nilai tradisi Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo dalam hal mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerusnya dilakukan sejak masih di dalam kandungan dengan mengutamakan pendekatan contoh atau ketauladanan, dan (3) nilai tradisi Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo yang menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harry Andheska (2018), dalam jurnal kajian bahasa, sastra indonesia, dan pembelajarannya yang berjudul “Kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam ungkapan kepercayaan rakyat”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang bentuk, kategori, makna dan fungsi dari ungkapan kepercayaan rakyat di masyarakat Minangkabau. Penggunaan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah kearifan lokal masyarakat Minangkabau ditemukan struktur, makna dan fungsi yang merepresentasikan kebudayaan yang diwarisinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Janunindarama Dhaniati dan Agusniar Dian Savitri (2024), yang berjudul “Penamaan desa di kabupaten Nganjuk kajian:

Toponimi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penamaan desa dan fungsi penamaan desa di kabupaten Nganjuk. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah mengklasifikasi penamaan desa Nganjuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Widiyanti dan Yuniseffendri (2024), yang berjudul “Toponimi nama kabupaten dan kota di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi 29 nama kabupaten dan 9 nama kota di Jawa Timur berdasarkan bentuk leksikal dan aspek toponimi. Menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam bentuk leksikal, yaitu bentuk derivasi zero, bentuk afiksasi, bentuk reduplikasi, bentuk pemendekan, bentuk derivasi balik, dan bentuk perpaduan. Sedangkan dalam hal aspek toponimi, nama-nama kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur mempunyai latar belakang penamaan berdasarkan 1) aspek wujud air, wujud rupa bumi dan wujud lingkungan alam; 2) aspek kemasyarakatan berupa harapan masyarakat, kegiatan masyarakat, dan perjuangan tokoh masyarakat; dan 3) aspek kebudayaan berupa cerita rakyat, yaitu legenda tempat dan mitos

Penelitian yang dilakukan oleh Julisah Izar, Ade Kusmana, dan Anggi Triandana (2021) yang berjudul “Sejarah penamaan desa-desa di kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah nama desa-desa di Kecamatan Kumpeh, kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan teknik rekam adapun teknik analisis datanya mengadaptasi teknik analisis data Miles dan

Huberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, klasifikasi data dan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanyasejarah penamaan desa-desa di Kecamatan Kumpeh dilatarbelakangi oleh aspek perwujudan (Flore, latar rupa bumi/ geomorfologis), aspek masyarakat (interaksi sosial masyarakat dan aspek kebudayaan (folklore).

Penelitian ini secara fundamental berbeda dengan kelima studi dalam tinjauan pustaka, baik dari segi objek, fokus, konteks budaya, maupun tujuan akademik. Sementara penelitian Hasanuddin WS (2015) dan Harry Andheska (2018) berfokus pada analisis nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan dan ungkapan larangan masyarakat Minangkabau (wilayah makro Luhak Nan Tigo), penelitian ini secara spesifik mengkaji sistem penamaan tanaman padi sebagai entitas budaya di tingkat Nagari (unit wilayah terkecil), objek penelitian ini yakni penamaan varietas padi belum pernah diangkat dalam studi pembandingan yang justru dominan membahas toponimi (penamaan tempat) seperti pada penelitian Dhaniati dan Savitri (2024), Widiанти dan Yuniseffendri (2024), serta Izar dkk (2021).

1.5 Landasan Teori

Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan terutama melalui aspek kelisanan (oral tradition). Banyak kebudayaan di dunia iniyang

dalam pewarisannya mengutamakan tradisi lisan. Tradisi lisan mencakup semua unsur kebudayaan manusia, baik itu sistem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, seni, organisasi, dan pendidikan. Tradisi lisan juga dapat berbentuk gagasan-gagasan, kegiatan, sampai juga artefak-artefak. Pada dasarnya tradisi lisan adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang menggunakannya. Inti makna istilah ini adalah kebudayaan yang bersangkutan diwariskan terutama melalui kelisanan. Karena disampaikan secara lisan, maka biasanya hanya dapat diingat melalui memori orang-orang yang melakukannya. Oleh karena itu, agar dapat kontinu di dalam perubahan zaman, tradisi lisan ini perlu didokumentasikan secara saintifik, disertai juga kajian melalui perspektif multidisiplin ilmu. Pada pemahaman yang general, tradisi lisan merupakan unsur-unsur budaya yang dihasilkan oleh masyarakat di masa lampau (tradisional), mencakup bentuk ujaran, adat istiadat, cerita rakyat (folklore), nyanyian rakyat (folksong), tarian, permainan, peralatan atau benda, dan lain-lain. (Taylor, 1965:34). Dalam konteks ini tradisi lisan dibatasi kepada pertunjukan rakyat, terutama dalam bentuk verbal. Pada umumnya tradisi lisan semakin tersisih oleh arus pembangunan material terutama sejak era modernism.

Folklore

Folklore atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah folklore, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan. Folklore terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*.

Dundes menjelaskan (dalam Danandjaja, 1997) *folk* adalah sekumpulan manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta sosial yang sama sehingga dapat dikenali dari kelompok yang lain. Ciri-ciri pengenalan fisik yang disebut dapat berupa bahasa, mata pencaharian, warna kulit, bahasa atau logat, dan kepercayaan.

Wulandari (2017) menyatakan bahwa lore dapat bermakna suku. Suku adalah suatu kelompok manusia yang dapat dikenali dirinya dengan seksama berdasarkan garis keturunan dari para nenek moyang yang dianggap sama dan memiliki ciri khas seperti bangsa, bahasa, perilaku dan agama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *folk* dapat diartikan sebagai suku dan ras, sedangkan *lore* adalah adat/ budaya ataupun pengetahuan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun baik itu secara lisan, tingkah laku atau melalui bukti-bukti fisik yang ada seperti barang-barang peninggalan dari zaman dulu. Dengan demikian, folklore dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai tradisi yang diakui bersama serta diwariskan ke setiap generasinya.

Menurut Brunvard (Danandjaja, 1997: 21) folklore dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, folklore lisan, yaitu folklore yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklore yang termasuk ke dalam folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat dan julukan pangkat. (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti pepatah, (f) nyanyian rakyat.

Bentuk yang kedua yaitu folklore bukan lisan, yaitu folklore yang

bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, asalnya yang oleh orang modern sering kali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu.

Ketiga, folklore bukan lisan yaitu yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembentukan diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklore yang tergolong yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya).

Kepercayaan Rakyat

Sebuah ungkapan kepercayaan tidak hanya di kalangan pedesaan saja, namun juga dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan, apalagi orang tua sering mendidik anaknya yang dikaitkan dengan kepercayaan (Atriyanti et al., 2012). Menurut Danandjaja (dalam Atriyanti 2012) mengatakan bahwa yang mendukung ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan adalah: [a] serupa emosi keagamaan, [b] sebagai suatu proyeksi suatu kolektif masyarakat akibat halusinasi yang mengganggu jiwa, [c] sebagai media pendidikan, [d] sebuah penjelasan yang bisa diterima oleh akal sehat terhadap sebuah kejadian, [e] untuk sebagai media penghibur seseorang yang sedang bersedih.

1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2018), menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan kondisi objek secara alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dengan teknik *purposive* dan *snowbaal*, triangulasi (gabungan), maupun juga induktif/kualitatif. Sementara itu hasil kualitatif lebih menekankan pada penjelasan secara general terhadap fenomena-fenomena. Sementara itu, Maleong (Maleong, 2000) mendefinisikan kualitatif sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. kualitatif menggunakan sistem analisa yang disebut *in-depth analysis*, yaitu sistem yang melihat masalah dari kasus-per kasus. Penjelasan lebih mendalam dari metode penelitian kualitatif diungkapkan oleh Creswell dalam Herdiansyah (2010), menurutnya menjelaskan metode kualitatif juga lazim disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) karena metode ini bertujuan untuk memahami karakter, sifat dan dinamika sosial yang berkembang pada suatu masa, melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yaitu “Menilik Asal Usul Penamaan Nama Padi di Minangkabau Pada Nagari Lubuk Gadang Timur”. Jadi lokasi penelitian yaitu di nagari Lubuk Gadang Timur.

1.6.3 Informan Penelitian

Dalam upaya merumuskan data yang relevan, teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*, informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti itu sendiri. dalam hal ini peneliti memilih orang-orang yang bisa dan mampu dalam memberikan informasi atau data dalam penelitian ini. Informan yang diwawancarai adalah orang tua (*urang gaek-gaek saisuak*) yang berada di Nagari Lubuk Gadang Timur.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja

panca indra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit. Kemudian melakukan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti. (Koentjaraningrat 1990). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan data kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap asal usul penanaman padi di Solok Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung e tempat lokasi atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal- hal yang sekiranya perlu ditanyakan dan peneliti menggunakan interview untuk mendapatkan jawaban dari informasi tentang perkembangan tradisi lisan di Minangkabau.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah pengumpulan data dalam bentuk digitalisasi, seperti pengambilan gambar atau video. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang didapatkan sewaktu ke lapangan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-

referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena dapat memberikan informasi tentang sosial *bank plecit* lebih mendalam.

1.6.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer didapatkan dari sumber data atau informan yang memberikan langsung kepada pengumpul data. Dan diperoleh secara langsung dari informan melalui sebuah observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini orang tua (*urang gaek-gaek saisuak*) yang berada di Nagari Lubuk Gadang Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data sebagai pendukung data Primer. Dalam penelitian ini. Data sekunder peneliti dapatkan dari Dinas Pertanian kabupaten solok selatan dan sumber data yang tidak langsung atau data lengkap dari data primer. Data sekunder digunakan agar data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.6 Instrumen Penelitian

1. Alat Tulis

Buku dan pena merupakan elemen yang terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, karena banyak hal yang perlu untuk di catat. Dalam penelitian yang

berjudul "Menilik Asal Usul Penamaan Nama Padi di Minangkabau pada Nagari Lubuk Gadang Timur" sangat dibutuhkan dalam menunjang proses penelitian ini.

2. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk merekam semua informasi atau data dari informan. Ini bertujuan untuk meminimalisir akan lupa tentang informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Alat perekam yang digunakan yaitu alat perekam yang ada di *Handphone* (HP).

3. Kamera

Proses pengambilan dokumentasi dalam bentuk photo atau video diperlukan kamera. Hal ini diperlukan untuk mendukung agar validnya data yang didapatkan.

1.6.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data-data yang terkumpul kemudian diolah atau dianalisis. ditelaah dan digolongkan sesuai tema serta dibandingkan yang kemudian ditarik kesimpulan. Tahap analisis data yang digunakan di karya tulis ini yakni analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data dan fakta yang ada, kemudian menemukan asumsi-asumsi yang akan dipakai untuk menarik sebuah kesimpulan.

1.6.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri atas IV bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu deskripsi wilayah Nagari Lubuk gadang Timur. Bab III asal-usul nama padi di Nagari Lubuk Gadang Timur. Dan Bab IV penutup.

